

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa belajar berbagai hal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya diukur dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat siswa lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu. Pernyataan tersebut didukung oleh Sujana dan Wulan yang mengatakan bahwa siswa dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.<sup>1</sup>

Ujian merupakan hasil proses belajar bagi siswa semester akhir. Hasil ujian dalam bentuk ujian semester, Ujian Nasional (UN) akan berdampak positif dan

---

<sup>1</sup> Sujanadan Wulan, *Hubungan Antara Kecenderungan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*, Jurnal Psikologi XXI, 1994, 1-7.

negatif bagi siswa. Dampak positif yaitu untuk melihat kemajuan akademik, merefleksi bahan ajar, mengetahui kemampuan siswa, siswa semangat untuk belajar dan siswa mau bersaing dengan murid lain untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan dampak negatif dianggap sebagai bumerang bagi siswa, karena siswa harus menyiapkan tenaga ekstra untuk belajar dan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek.<sup>2</sup>

Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar-mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan atau respon dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dengan pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar.<sup>3</sup>

Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian siswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Saat ini menyontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan siswa. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Salah satunya adalah bertanya pada teman, bahkan saling

---

<sup>2</sup>Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 2.

<sup>3</sup>Ibid., 3.

tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>4</sup>

Menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3).<sup>5</sup> Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas menyontek sudah menjadi budaya dan sekaligus “wabah” yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia. Wabah menyontek yang diduga telah ada sejak tiga abad yang lalu ditemukan diberbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari paparan kasus yang penelitiamati.

Berdasarkan pengertian di atas, menyontek adalah suatu perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur, curang dan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ulangan atau ujian pada setiap mata pelajaran. Dapat disimpulkan menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban soal-soal ujian dari cara-cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian seperti: dari buku, catatan, hasil pemikiran temannya dan media lain yang kemudian disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujianberlangsung.

Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, baik itu orang yang menyontek ataupun orang yang dicontek. Dengan menyontek, orang yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam memahami atau menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan orang yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh orang yang menyontek.

---

<sup>4</sup> Friyatmi, *Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa*, Fakultas Ekonomi UNP Vol 7, 2011, No 2, 174 Diakses pada 27 Desember 2018 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.pdf>.

<sup>5</sup>Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 2.

Selain itu perilaku menyontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar-mengajar di sekolah. Sebab nilai yang diperoleh siswa dengan hasil menyontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri. Secara psikologis pun, perilaku nyontek memiliki dampak yang tidak baik, sebab perilaku menyontek dapat mendidik siswa untuk berbohong demi mendapatkan sesuatu yang nantinya akan menjadi kebiasaan dan menjadikan pribadi pembohong. Padahal seharusnya sekolah adalah tempat untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik bukan tempat untuk belajar berbohong atau berbuat curang.

Secara keseluruhan bila melihat dari kenyataan yang terjadi, perilaku menyontek (*cheating*) merupakan masalah serius dan penting dalam dunia pendidikan. Akan tetapi seperti masalah ini kurang mendapatkan perhatian khusus, meskipun beberapa penelitian mengenai perilaku menyontek kerap dilakukan. Oleh karena itu sebaiknya semua pihak dalam dunia pendidikan sepakat untuk mengatasi masalah menyontek dan tidak hanya terpaku oleh nilai semata akan tetapi berusaha untuk dapat mencapai prestasi akademis yang optimal dengan memahami materi yang diberikan.

Dengan semakin maraknya perilaku menyontek (*cheating*) dalam kalangan siswa maka perlunya diantisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek (*cheating*). Salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan dan menurunkan perilaku menyontek pada kalangan remaja adalah keyakinan dalam diri siswa akan kemampuannya sendiri. Keyakinan akan kemampuan diri ini dikenal dengan istilah *self-efficacy*.

*Self-efficacy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan.<sup>6</sup> Evaluasi ini dapat bervariasi tergantung pada situasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, seorang siswa yang memiliki keyakinan diri yang baik akan mampu menampilkan kemampuan terbaiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah dan mampu mengatasi hambatan demi tercapainya suatu tujuan dengan apa yang dimilikinya.

*Self-efficacy* merupakan bagian dari psikologi positif. *Self-efficacy* yang tinggi sangat baik apabila dimiliki oleh setiap individu terutama siswa yang akan atau sedang menghadapi ujian, sebab *self-efficacy* merupakan persepsi atau keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku. Jadi sudah jelas sekali kalau *self-efficacy* ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja siswa dalam mencapai keberhasilan, sehingga *self efficacy* pada siswa dalam mengerjakan ujian sangat diperlukan.<sup>8</sup>

Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik dalam menghadapi ujian akan memiliki pengharapan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum dilakukannya ujian. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah pada saat menghadapi ujian akan

---

<sup>6</sup> Barondan Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Edisi 10 Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 90

<sup>7</sup> Ibid., 91

<sup>8</sup> Bandura, *Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, New York : PrenticeHall, 1986), 23.

merasakan perasaan yang cemas, menunjukkan sikap yang tidak tenang karena tidak mampu untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga siswa tersebut akan merasa putus asa dalam menghadapi rintangan saat ujian dilaksanakan dan akhirnya memutuskan untuk menyontek sebagai alternatif terakhir.

MTs. Miftahul Ulum Centong merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang berbasis iman dan taqwa. Lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam yang bertujuan melejitkan potensi diri serta melahirkan intelektual muslim. Selain kegiatan belajar mengajar, siswa MTs. Miftahul Ulum Centong juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah. Diantaranya adalah olahraga, tataboga, bimbingan belajar, dzibaiyah, muhadloroh, mengaji kitab kuning dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Dengan kegiatan yang padat siswa tentu harus sebisa mungkin mengatur jadwal kegiatannya sehari-hari. Karena kalau tidak siswa akan kewalahan dengan segudang kegiatan yang ada. Siswa beraktivitas dari sekolah sampai siang, kemudian diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai sore dan kegiatan yang lainnya.

Dengan banyaknya aktivitas, tak jarang dari siswa sudah mulai malas belajar lagi pada malam hari karena sudah lelah dengan aktivitas yang sangat padat. Siswa sudah lelah dan lebih memilih untuk bertistirahat atau sekedar menonton televisi dan bersantai. Karena siswa tidak belajar pada waktu malam, ketika ada ulangan atau tes berlangsung siswa tidak siap menghadapi tes tersebut. Dengan begitu siswa lebih memilih jalan pintas dengan meminta jawaban dari temannya atau menyontek.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII di MTs. Miftahul Ulum Centong, karena siswa kelas VIII dianggap sebagai siswa sedang melalui masa transisi dari anak-anak menuju kepada masa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang masih berubah- ubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi di MTs. Miftahul Ulum Centong didapatkan bahwa sebanyak 5 orang siswa kelas VIII mengatakan menyontek dengan alasan untuk memenuhi standar nilai kelulusan dengan cara membuat catatan kecil yang disimpan di laci meja, di sakubajudandiatasmeja.

Sedangkan 3 orang mengatakan menyontek dengan alasan susah konsentrasi sehingga apa yang dipelajari tidak mudah dicerna dan dipahami, menyontek dilakukan dengan cara membawa buku dan disimpan di laci meja, salah satu tindakan menyonteknya adalah dengan melihat langsung lembar jawaban punya temannya. Selebihnya 2 orang siswa mengatakan alasan menyontek adalah kurang yakin, siswa tersebut melakukan menyontek dengan cara bertanya kepada teman secara langsung oada saat proses ulangan atau tes berlangsung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak siswa kelas VIII di sekolah tersebut yang melakukan perbuatan menyontek saat ulangan atau tes berlangsung.

Dari sini terlihat bahwa siswa-siswa di sekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, siswa merasa rendah diri atau tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu, tingkat kematangan emosi yang belum stabil menyebabkan siswa kelas VIII mudah terpengaruh teman, tidak memiliki *self efficacy*, sehingga banyak siswa yang menyontek saat ulangan atau tes berlangsung. Begitu pula hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa

beberapa siswa melakukan praktik menyontek dengan menaruh buku dilaci meja, membuat catatan pada kertas kecil saat dilakukan ulangan harian. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan kajian dengan judul “Korelasi antara *Self efficacy* dengan Perilaku Menyontek (*Cheating*) di MTs. Miftahul Ulum Centong”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* siswa MTs. Miftahul Ulum Centong?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek (*cheating*) siswa MTs. Miftahul Ulum Centong?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek (*cheating*) siswa MTs. Miftahul Ulum Centong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* siswa MTs. Miftahul Ulum Centong.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku menyontek (*cheating*) siswa MTs. Miftahul Ulum Centong.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan *self-efficacy* terhadap perilaku menyontek (*cheating*) siswa MTs. Miftahul Ulum Centong.

#### D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah khazanah pengetahuan tentang perilaku *cheating* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan tentang *self-efficacy*, perilaku menyontek (*cheating*) dan kesesuaiannya.

###### b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi pengetahuan dan menambah wawasan para pihak yang ingin mempelajari permasalahan yang sama yaitu tentang *self-efficacy* dan perilaku menyontek (*cheating*) siswa MTs. Miftahul Ulum Centong.

###### c. Bagi MTs. Miftahul Ulum Centong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi perilaku mencontek.

## E. Telaah Pustaka

Beberapa penilaian yang melakukan penelitian yaitu:

1. Novika Wulandari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa lebih cenderung mengimitasi atau mencontoh teman-teman sepergaulannya dalam bersikap dan berperilaku. Kurangnya perhatian dari orangtua, serta penyalahgunaan teknologi juga ikut mempengaruhi pola pikir siswa dalam bertindak laku.<sup>9</sup>
2. Moch Abdul Mukid dan Nedia Guswina (2011) menuliskan dalam Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro bahwa data kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh Pemantau Independen dan Pengawas Nasional cukup mengecewakan. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 42% daerah yang memiliki tingkat kecurangan 21%-90% selama pelaksanaan ujian nasional, 39,99% daerah yang melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama pelaksanaan ujian, dan 17% daerah yang bersih dari kecurangan. Istilah menyontek dalam pendidikan sudah tidak asing lagi. Realitasnya di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun perguruan tinggi dalam melakukan ujian masih ditemui kecurangan. Permasalahan akan muncul saat peserta didik tidak dapat mengerjakan soal, maka tindak kecurangan akademik terjadi.<sup>10</sup>
3. Cholila, Nur (2011) yang berjudul “Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor

---

<sup>9</sup> Novika Wulandari, “*Hubungan antara self-efficacy dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek*” Skripsi STAIN Kediri, 2015.

<sup>10</sup> Moch Abdul Mukid dan Nedia Guswina, “*Hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap kelompok sebaya dengan perilaku menyontek selama pelaksanaan ujian nasional*” Jurnal UNDIP, 2011.

Kecamatan Balung Kabupaten Jember” dengan hasil yaitu adanya korelasi antara konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Satya Dharma Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang bersifat negatif.<sup>11</sup>

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.<sup>12</sup>

Disebut Korelasi Positif, jika dua variabel yang berkorelasi, berjalan paralel; artinya bahwa hubungan antardua variabel itu menunjukkan arah yang sama. Jadi, apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y; atau sebaliknya. Disebut Korelasi Negatif jika dua variabel yang berkorelasi itu berjalan dengan arah yang berlawanan, bertentangan, atau berkebalikan. Ini berarti bahwa kenaikan atau penambahan pada variabel X misalnya, akan diikuti dengan penurunan atau pengurangan pada variabel Y. Berdasarkan rumusan masalah, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ha: Terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII dan VIII di MTs. Miftahul Ulum Centong.

---

<sup>11</sup> Nur Cholila, “*Hubungan antara self-efficacy dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek*” Skripsi IAIN Jember, 2015.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 120.

2. Ho: Tidak terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII dan VIII di MTs. Miftahul Ulum Centong.